



## Reinterpretasi Kisah Abigail dari Perspektif *Pairan Dapo'* di Mamasa Sulawesi Barat

Jefri Andri Saputra<sup>1</sup>, Wiwin Yunita<sup>2</sup>, Rina Lestari Tanan<sup>3</sup>, Yumita Selvi Rombe Payung<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
jefrijefri293@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aims to respond to stereotypes and discrimination experienced by women who work as housewives. The author responds to this problem by reinterpreting the story of Abigail in 1 Samuel 25:2-44. The research method in this paper uses the seeing-through approach. The perspective lens used is the pairan dapo' concept in Mamasa, West Sulawesi. The author finds that the text of 1 Samuel 25:2-44 describes Abigail as a housewife who does not just stay home and always submits to her husband's orders and decisions. Abigail has the space and role to criticize Nabal's wrong attitudes and actions. Abigail's actions become reflective material for constructing that housewife can play a role in seeking the welfare of their families. This role does not lie in an economic role, but rather wisdom and knowledge of ethical values to criticize her husband and family.*

*Keywords: housewives, Nabal and Abigail, pairan dapo'.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menanggapi stereotip dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Penulis menanggapi masalah ini dengan melakukan reinterpretasi kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan *seeing through*. Lensa perspektif yang digunakan adalah konsep *pairan dapo'* di Mamasa, Sulawesi Barat. Penulis menemukan bahwa teks 1 Samuel 25:2-44 mengisahkan Abigail sebagai ibu rumah tangga yang tidak sekadar berdiam diri di rumah dan selalu tunduk pada perintah dan keputusan suaminya. Abigail memiliki ruang dan peran untuk mengkritisi sikap dan tindakan Nabal yang keliru. Tindakan Abigail menjadi bahan reflektif untuk mengonstruksikan bahwa ibu rumah tangga dapat berperan dalam mengupayakan kesejahteraan keluarganya. Peran tersebut tidak terletak pada peran ekonomis, melainkan kebijaksanaan dan pengetahuan akan nilai etis untuk mengkritisi suaminya dan keluarganya.

**Kata-kata kunci:** ibu rumah tangga, Nabal dan Abigail, *pairan dapo'*.

### Pendahuluan

Stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan yang menjadi seorang ibu rumah tangga adalah masalah yang masih terus terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kondisi ini tentu tidak lepas dari fakta bahwa jumlah perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga masih sangat tinggi. Dilansir dari data Badan Pusat Statistik bersama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), terdapat 37,86 % perempuan yang berumur 15 tahun ke atas di Indonesia yang bekerja sebagai ibu rumah tangga pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018, p. 56).

Data di atas kemudian berjumpa dengan perspektif patriarkhi dan dampaknya dalam mengonstruksikan relasi suami istri. Perspektif patriarkhi menempatkan perempuan berada di bawah dominasi dan kekuasaan laki-laki, sehingga perempuan diproyeksikan harus tunduk pada suaminya (Alimi & Nurwati, 2021, pp. 23–24). Sistem patriarkhi juga menempatkan perempuan berada dalam ketergantungan ekonomis kepada suaminya. Suami berperan sebagai pencari nafkah, dan istri mengurus rumah. Perempuan menjadi tidak produktif, selalu bergantung pada pendapatan suami, bahkan mendapat stereotip sama dengan pengangguran (Alimi & Nurwati, 2021, p. 24; Junaidi, 2017, p. 77). Selain mendapat stereotip, perspektif patriarkhi juga menjadi katalis bagi berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (Alimi & Nurwati, 2021, pp. 23–24). Berdasarkan data KPPPA tertanggal 16 Juli 2023, dari 12.184 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023, sebanyak 20,2 % di antaranya terjadi pada ibu rumah tangga. Angka ini berada pada urutan kedua tertinggi setelah pelajar (38 %) (Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, 2023).

Perjumpaan antara data perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang masih tinggi, perspektif patriarkhi yang masih kental dalam masyarakat, serta stereotip dan kasus kekerasan terhadap ibu rumah tangga, mengindikasikan bahwa sangat dibutuhkan perspektif baru dalam melihat kedudukan dan peran ibu rumah tangga. Perspektif ini diharapkan mampu membebaskan ibu rumah tangga dari pengaruh patriarkhi tanpa memaksa perempuan mengubah pilihan dan kedudukannya sebagai ibu rumah tangga.

Lensa patriarkhi yang menempatkan perempuan di bawah kekuasaan dan kebutuhan laki-laki adalah praktik yang juga kerap diperlihatkan dalam teks Alkitab. Hal ini dapat ditemukan dalam kisah Hagar yang hanya “dimanfaatkan” untuk melahirkan anak bagi Abraham, tetapi kemudian diusir (Kejadian 16:1-16); aturan dan praktik pernikahan levirat (Kejadian 38:1-30; Ulangan 25:5; Rut 3-4), kekerasan terhadap gundik seorang Lewi (Hakim-hakim 19:1-30) bahkan perintah langsung dari Paulus dan Petrus agar istri tunduk kepada suaminya (Efesus 5:22-24; Kolose 3:18; 1 Petrus 3:1).

Sekalipun kisah Alkitab berada dalam konteks patriarkhi, cerita di dalamnya tidak selamanya mengisahkan seorang istri yang terus menerus tunduk kepada kebijakan atau keputusan suaminya. Salah satu kisah yang memperlihatkan kebijaksanaan dan kebebasan perempuan adalah kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44. Sekalipun Nabal, suaminya, telah menolak untuk memberi makanan kepada Daud, Abigail bertindak sebaliknya tanpa izin dan sepengetahuan suaminya, berinisiatif menemui Daud untuk meminta maaf atas keteledoran suaminya sekaligus mencegah Daud membunuh seisi rumahnya. Abigail adalah seorang istri, tetapi dia tampak leluasa menolak tunduk sepenuhnya pada kehendak

dan tindakan suaminya. Kisah inilah yang penulis pilih sebagai acuan untuk mengonstruksikan perspektif baru terhadap ibu rumah tangga.

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah meneliti kisah Abigail antara lain Ellen van Wolde, Elisheva Baumgarten, Ken Mulzac, dan Edward J. Bridge. Wolde menemukan bahwa Abigail berperan dalam menuntun Daud mewujudkan identitasnya sebagai pemimpin yang ditunjuk oleh Tuhan untuk kesejahteraan umat-Nya (Wolde, 2002, pp. 374–375). Baumgarten menggunakan kemurahan hati Abigail sebagai sebuah teladan untuk mengoreksi dampak patriarki yang membatasi perempuan di ruang publik. Abigail adalah contoh bahwa perempuan dibutuhkan dan dapat berperan dalam kegiatan amal (Baumgarten, 2015, pp. 337–339). Mulzac menemukan bahwa Abigail merupakan tokoh yang menengahi kebodohan Nabal dan kecerobohan Daud sehingga pada akhirnya tidak perlu terjadi pertumpahan darah. Tindakan Abigail menunjukkan bahwa kebijaksanaan lebih kuat dari kekayaan yang dimiliki Nabal maupun kebesaran yang dimiliki Daud. Abigail juga membantu Daud konsisten dengan sikap menahan diri yang ditunjukkan dalam pasal 24 dan 26, di mana ia mampu menahan diri sehingga tidak membunuh Saul (Mulzac, 2003, pp. 52–53). Sedangkan Bridge berfokus pada bahasa Abigail yang disebut penuh kesopanan dan penghormatan. Pemilihan bahasa dan cara komunikasi yang dilakukan Abigail kemudian menempatkannya sebagai pengendali situasi yang ditanggapi positif oleh Daud (Bridge, 2015, p. 12).

Khusus dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan diri pada tindakan Abigail dalam perannya sebagai istri Nabal atau ibu rumah tangga. Pendekatan yang akan digunakan adalah metode *seeing-through*, dengan menggunakan konsep *pairan dapo* ' di Mamasa, Sulawesi Barat sebagai lensa perspektif. *Pairan dapo* ' merupakan aturan mengenai tradisi di Mamasa yang menempatkan perempuan atau istri sebagai *tomepairam* (baca: pendoa) dalam keluarga. Tindakan dan aktivitas istri di rumah dianggap ikut andil dalam keberhasilan pekerjaan suaminya, maupun kesejahteraan keluarganya. Pemilihan *pairan dapo* ' sebagai lensa perspektif tidak sekadar untuk menanggapi kasus kekerasan terhadap ibu rumah tangga di antara berbagai kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang juga terjadi di Mamasa ("Angka Kekerasan Terhadap Anak Dan Perempuan Di Mamasa Meningkat Di Tahun 2019," 2019). Pada tahun 2022 salah satu kasus kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh ROA, seorang anggota polres Mamasa, kepada N, istrinya, seorang polwan di polres Mamasa. Tersangka sempat akan dituntut lima tahun penjara, tetapi kemudian dicabut, karena tersangka telah membiayai pengobatan korban, dan korban juga telah memaafkan tersangka (MetroSulbar, 2022). Beberapa kalangan masyarakat juga kerap menyalahgunakan perspektif *pairan dapo* ' sebagai legitimasi ketika suami menginginkan istri yang selalu tunduk kepadanya, padahal hakikat *pairan dapo* ' bukanlah relasi yang menempatkan istri harus selalu tunduk pada suaminya (R. T. Langi', 2022). Oleh karena itu, penulis mengkaji beberapa aspek urgen yang kerap diabaikan dalam *pairan dapo* ', kemudian menggunakannya sebagai lensa menganalisis kisah Abigail.

Penggunaan perspektif *pairan dapo* dalam interpretasi teks 1 Samuel 25:2-44 bertujuan untuk memperkaya penafsiran teks, serta mengonstruksikan perspektif yang tepat dalam menyikapi kedudukan dan peran ibu rumah tangga, secara khusus di Mamasa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan konsep *pairan dapo* di Mamasa, Sulawesi Barat. Setelah itu, penulis menganalisis kisah Abigail dalam perspektif *pairan dapo*. Hasil interpretasi ini kemudian menjadi acuan penulis dalam mengonstruksikan perspektif baru dalam memahami peran dan kedudukan perempuan dalam rumah tangga.

Adapun pernyataan tesis yang hendak dipertahankan penulis adalah kisah Abigail dan konsep *pairan dapo* memberikan perspektif baru dalam memahami peran dan kedudukan ibu rumah tangga. Peran ibu rumah tangga sangat urgen dalam menjaga kesejahteraan keluarga, sekalipun bukan dalam peran ekonomis. Ibu rumah tangga seharusnya mendapat sebuah kehormatan karena peran istri dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga sama urgennya dengan peran suami bagi keluarganya.

## Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, secara khusus merujuk pada metode *seeing-through*. *Seeing-through* adalah metode yang digunakan untuk membaca dan mengintrepretasi teks Alkitab dengan menggunakan lensa atau perspektif tertentu yang dapat diperoleh dari tradisi religius lain, filsafat, politik, maupun lensa lain, yang dapat memberikan beberapa gagasan alternatif dan kontekstual (Listijabudi, 2018, p. 35). Lensa perspektif yang penulis pilih adalah tradisi dari Mamasa, Sulawesi Barat, yakni *pairan dapo*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan penulis dalam tulisan ini antara lain: Pertama, mendeskripsikan konsep *pairan dapo* di Mamasa, Sulawesi Barat. Data tentang *pairan dapo* dikumpulkan melalui proses wawancara kepada beberapa tokoh adat dan pemerhati budaya di Mamasa. Kedua, penulis melakukan reinterpretasi terhadap teks 1 Samuel 25:2-44 dalam perspektif *pairan dapo*. Peran dan kedudukan ibu rumah tangga yang dikonstruksikan oleh *pairan dapo* kemudian digunakan untuk membaca peran Abigail dalam teks ini. Ketiga, penulis merekonstruksi pandangan terhadap perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Dalam tulisan ini, *pairan dapo* menjadi perspektif untuk membaca teks sekaligus merekonstruksi perspektif masyarakat terhadap ibu rumah tangga.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pairan Dapo* di Mamasa Sulawesi Barat

*Pairan* adalah sebuah kearifan lokal yang diwariskan dari agama lokal di Mamasa (*Aluk Mappurondo*), yang merujuk kepada kompleksitas ketaatan agama, tanggung jawab, maupun etika (Buijs, 2009, p. 54). Beberapa tokoh adat dan pemerhati budaya di Mamasa mendefinisikan hakikat *pairan* sebagai *tanangam penaba längäm Debata* (hati dan pikiran

yang tertaut pada Tuhan) (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Secara teologis, definisi ini diejawantahkan sebagai iman yang menunjukkan kepercayaan dan sikap berserah yang sungguh kepada Tuhan (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Pengertian ini diimplementasikan dalam sebuah gaya hidup yang selalu mendahulukan Tuhan dalam perencanaan, serta menghilangkan keraguan atau kecemasan ketika proses berserah (*mepairan*) sedang berlangsung (Arniagus, 2022; R. T. Langi', 2022). Sikap hati dan pikiran (baca: iman) kemudian dilanjutkan kepada aspek praktis, yakni memperlihatkan ketaatan etis. Menurut Ayub Makatonan, etika yang tidak ditunjang oleh ketertautan pada Tuhan adalah tindakan yang *muäbä* (mubazir) (Makatonan, 2022). Oleh karena itu, *pairan* adalah spirit beragama yang berangkat dari sebuah kemurnian hati dan pikiran, kemudian diejawantahkan dalam ketaatan etis.

Pengertian *pairan* di atas kemudian diimplementasikan dalam beberapa tatanan hidup masyarakat Mamasa, yaitu *pairan bätä*, *pairan dapo*', *pairan lembä*, *pairan banua* dan *pairan* dalam *pemali appa' randanna*. *Pairan bätä* adalah tanggung jawab personal atau setiap individu dalam relasi dengan Tuhan maupun etika. *Pairan bätä* mencakup *pairan pudu*' (etika bertutur kata), *pairan mata* (etika mengenai keinginan yang disebabkan oleh penglihatan), *pairan lima*, dan *pairan bitti*' (pengendalian diri yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh tangan maupun kaki). *Pairan dapo*' adalah tatanan rumah tangga. *Pairan lembä* adalah aturan mengenai kepemimpinan adat. *Pairan banua* adalah aturan mengenai proses pembuatan rumah. Kemudian *pairan* dalam *pemali appa' randanna* merupakan serangkaian aturan dalam pelaksanaan empat siklus ritual dalam kehidupan masyarakat (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Khusus dalam tulisan ini, penulis akan berfokus pada konsep *pairan dapo*'. *Pairan dapo*' adalah tatanan rumah tangga yang mengatur relasi maupun hak dan kewajiban antara suami dan istri. Pembahasan tentang *pairan dapo*' akan merujuk kepada pembagian peran, spiritualitas keluarga, etika, serta relasi kuasa di antara suami dan istri.

Secara garis besar, *pairan dapo*' membagi peran anggota keluarga di mana suami berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai *to muanda'i pairan* (pelaksana *pairan*) sekaligus *indona pa'daposam* (ibu rumah tangga) (R. T. Langi', 2022). Sekalipun kepala keluarga adalah suami, tetapi istrilah yang kemudian disebut sebagai *to muanda'i pairan*. Jika dibandingkan dengan *pairan lembä*, *to muanda'i pairan* adalah pemimpin adat. Tugas ini kemudian diemban oleh istri dalam konteks rumah tangga. Meskipun kewajiban istri dalam rumah tangga dan pemimpin adat dalam wilayah adat tidak persis sama, tetapi hakikat *pairan* di antara kedua konteks ini tetap sama. Dalam perannya sebagai *indona pa'daposam* istri berperan untuk mengelola dan menyediakan makanan bagi seisi rumah. Segala pengaturan mengenai menu makanan hingga membagi makanan di dapur adalah wewenang dari seorang istri. Peran ini tidak hanya menyediakan makanan bagi suami maupun anak, tetapi juga bagi tamu keluarga (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Alasan pemilihan istri sebagai pelaksana *pairan* tidak lepas dari perjumpaan antara pengertian *pairan* dengan pembagian peran anggota keluarga. Sebuah keluarga akan

memperoleh berkat dari Tuhan jika keluarga tersebut *mepairan* atau memelihara keintiman dengan Tuhan. Dalam sebuah keluarga, pembagian peran mewajibkan suami bertanggungjawab menafkahi keluarganya. Akibatnya fokus pemikiran, tindakan, serta waktunya dominan dihabiskan kepada pekerjaan di luar rumah. Praktis, waktu untuk berfokus menjaga keintiman dengan Tuhan akan lebih banyak dimiliki oleh istri yang tidak harus memikirkan berbagai pekerjaan di luar rumah (R. T. Langi', 2022).

Pembagian peran di atas dan dampaknya kemudian memproyeksikan istri —dalam kondisi ideal—sebagai pribadi yang memiliki pengendalian emosi dan tingkat kesabaran yang lebih baik dari suaminya. Kemampuan ini kemudian membuat istri akan terlihat lebih bijak dibanding suaminya yang kadang mengalami banyak tekanan di luar rumah (Tabita, 2022). Hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam peran istri pada relasi kuasa. Oleh karena itu, istri dipilih sebagai *to muanda'i pairan*.

Kondisi di atas kemudian menempatkan aktivitas spiritualitas keluarga berpusat pada *pairan* seorang istri. Seorang istri diidentikkan sebagai seorang “pendoa” dalam keluarga. Jika *pairan lembä* mewajibkan pemimpin adat selalu mendoakan masyarakatnya, maka *pairan dapo* juga mewajibkan istri mendoakan seluruh isi rumahnya, dalam hal ini suami, anak-anak, serta pekerjaan atau usaha keluarga. Keberhasilan seorang suami dalam pekerjaan, serta keberhasilan anak dalam pendidikan maupun pertumbuhan akan sangat dipengaruhi oleh *pairan dapo* atau doa seorang istri (R. T. Langi', 2022). Jika seorang istri tekun mendoakan suami dan anaknya atau menjaga keintiman keluarganya dengan Tuhan, maka sebuah keluarga akan hidup sejahtera. Sebaliknya, keluarga akan mengalami kesengsaraan, ketika seorang istri mengabaikan doa dan relasi keluarganya dengan Tuhan.

Selain memuat spiritualitas keluarga, *pairan dapo* juga memberikan beberapa ketentuan etis yang ikut menentukan kesejahteraan keluarga. Istri sebagai *to mepairan* diwajibkan untuk menjaga sikap, tutur kata dan tindakan, menjaga privasi keluarga, serta menjaga kehormatan pernikahan (Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022; Tabita, 2022). Istri yang *mepairan* tidak diperkenankan menjadi penggosip, cerewet, cepat marah, ataupun selalu berkata kotor. Sebaliknya sikap dan tindakan yang diharapkan senantiasa penuh kesabaran dan pengendalian diri (Y. T. Langi', 2022; Tabita, 2022). Istri juga tidak diperkenankan mengumbar setiap masalah dalam keluarga keluar rumah agar privasi keluarga tetap terjaga. Seorang istri juga perlu menghormati ikatan pernikahannya di hadapan laki-laki. Istri tidak diperkenankan *ma'kedo seba-seba* (bertingkah seperti seorang perempuan lajang), menjalin hubungan dengan laki-laki lain, bahkan tidak diperkenankan menerima tamu laki-laki atau memberikan sesuatu kepada laki-laki lain ketika suaminya tidak di rumah (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022; Tabita, 2022).

Selain ketentuan etis di atas, beberapa *pemali* lain yang juga dianggap mempengaruhi kesuksesan suami dalam bekerja antara lain dilarang membersihkan rumah ketika suami berangkat ke suatu tempat dalam waktu yang lama, atau membuang sampah melalui jendela. Kedua tindakan ini secara simbolis dianggap tindakan yang membersihkan jejak suaminya di dalam rumah, atau melemparkan suaminya melalui jendela (Buijs, 2009, pp. 86–87; R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022).

Sekalipun istri telah melaksanakan *pairan dapo*, seorang suami juga dituntut untuk hidup beretika (melaksanakan *pairan bätä*). Pertama-tama, suami juga dituntut untuk menghormati ikatan pernikahan serta menjaga perasaan istrinya dan tidak menyakitinya. Menjaga perasaan istri merujuk kepada menghindari hubungan dengan perempuan lain dan tidak melakukan kekerasan verbal maupun fisik. Selain itu, perilaku suami diharapkan mengejawantahkan nilai-nilai etis dalam *pairan pudu*, *pairan mata*, *pairan lima*, dan *pairan bitti* (R. T. Langi', 2022).

Integrasi antara tanggung jawab istri sebagai *to muanda'i pairan dapo* dengan tanggung jawab suami berupa *pairan bätä* akan menghasilkan kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Sebaliknya kegagalan keduanya atau salah satu di antaranya dapat berdampak buruk bagi rumah tangga. Pelanggaran terhadap setiap ketentuan etis di atas, dapat berisiko pada kegagalan, kecelakaan, bahkan kematian yang menimpa suami ketika sedang bekerja (R. T. Langi', 2022; Tabita, 2022). Akan tetapi, hal yang perlu ditegaskan adalah dampak buruk dari pelanggaran terhadap *pairan* tidak hanya disebabkan oleh istri sekalipun istri adalah *to muanda'i pairan*. Dalam kasus tertentu suami yang melanggar kewajibannya menjaga perasaan istrinya dan menghormati ikatan pernikahannya, dapat saja menjadi penyebab kegagalan atau kecelakaan dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, baik istri maupun suami perlu melaksanakan kewajiban mereka masing-masing dalam rumah tangga (R. T. Langi', 2022).

Pembahasan *pairan dapo* yang juga sangat penting adalah relasi kuasa. Posisi kepala keluarga tentu diemban oleh suami. Hal ini memperlihatkan kedudukan suami sebagai pemimpin, pengarah, bahkan sebagai pengambil keputusan akhir. Akan tetapi, istri tidak sepenuhnya ditempatkan dalam posisi tunduk dan mengikuti apa pun sikap dan tindakan suaminya.

Seorang istri juga memiliki hak berpendapat dalam sebuah keluarga. Istri bukanlah sosok yang harus tunduk sepenuhnya dan selalu menerima apa pun keputusan suaminya. Kebebasan berpendapat ini secara jelas diceritakan oleh Matius Makaringi dalam catatan tentang "Sejarah Singkat Berdirinya Jemaat Taora pada 1 Januari 1942". Dalam tulisan ini, Makaringi' mengisahkan bahwa kelompok laki-laki dan perempuan di Taora mengenal Injil secara terpisah, tepatnya pada masa berburu (sebelum masa panen). Awalnya agama yang dianut masyarakat setempat adalah *Aluk Mappurondo*. Kelompok laki-laki yang sedang berburu di hutan mengenal Injil melalui seorang tokoh yakni Mantebokan. Sebelum kembali mereka sepakat akan memeluk Kristen dan akan bernegosiasi dengan perempuan di kampung. Jika perempuan tidak setuju memeluk Kristen, maka dilaksanakan perceraian. Hal yang sama terjadi di kampung Taora. Kelompok perempuan yang sedang melaksanakan *pairan* (karena suaminya pergi berburu) mengenal Injil dari seorang tokoh bernama Welem Matangnga dan mereka sepakat untuk menerima kekristenan. Mereka juga merencanakan negosiasi dengan laki-laki. Jika laki-laki tidak setuju maka akan dilaksanakan perceraian. Setelah laki-laki kembali ke kampung, dilaksanakanlah negosiasi di rumah adat oleh perwakilan laki-laki dan perempuan bersama tokoh-tokoh yang

membawa Injil. Akhirnya negosiasi itu menjadi titik balik masuknya Injil ke Taora (Makaringsi, t.t.).

Terlepas dari peran tokoh Kristen dalam memperkenalkan Injil bagi masyarakat Taora, salah satu aspek yang menarik dalam cerita ini adalah ketika laki-laki mengambil keputusan yang akan dinegosiasikan kepada perempuan, bukan keputusan yang dipaksakan. Di pihak perempuan sendiri, terjadi kebebasan berpendapat dan pengambilan keputusan, bahkan ada ruang bagi mereka—sekalipun kemudian itu tidak terjadi—untuk menceraikan suami yang tidak menerima keputusannya. Puncak dari kesetaraan berpendapat perempuan dan laki-laki dalam *pairan* adalah negosiasi masing-masing perwakilan laki-laki dan perempuan di atas rumah adat untuk menyampaikan keputusan masing-masing. Kisah ini mengindikasikan bahwa hak berpendapat dalam rumah tangga dimiliki bersama oleh suami maupun istri. Suami tidak dapat memaksakan pendapatnya kepada istrinya, dan begitu pun sebaliknya.

Sekalipun demikian, istri tetap tidak diperkenankan bertindak melampaui suaminya sendiri. Seorang istri diharapkan tetap menghormati posisi suami sebagai kepala keluarga. Segala keputusan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga tidak dapat diambil atau diputuskan sepihak oleh istri jika tidak diketahui atau tanpa izin dari suami sebagai kepala keluarga (Tabita, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pembicaraan secara terbuka sebelum pengambilan keputusan. Tugas atau peran yang berkaitan dengan kepemimpinan keluarga akan dilaksanakan oleh suami. Dalam sejarah jemaat Taora di atas, rencana melaksanakan negosiasi adalah bentuk penghormatan istri yang tidak mau mengambil tindakan melampaui suaminya.

Peran istri yang tidak kalah penting adalah fungsi kritis. Uraian sebelumnya menjelaskan bahwa seorang istri diproyeksikan sebagai pribadi yang seharusnya memiliki pengendalian emosi dan tingkat kesabaran lebih baik dari suaminya. Dalam kasus tertentu, ketika sebuah keluarga menghadapi sebuah masalah, seorang suami sewaktu-waktu dapat bersikap dan bertindak emosional. Dalam kondisi ini, peran istri sangat urgen untuk mengkritisi tindakan maupun keputusan suaminya. Peran kritis yang dimaksud di sini bukan perdebatan atau adegan “adu mulut”. Justru aturan *pairan dapo* menghindari perdebatan emosional yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga. Fungsi kritis yang dimaksud adalah istri menempatkan diri sebagai penanggap yang baik dengan cara memberi waktu dan tidak meladeni suaminya ketika masih berada dalam suasana emosional, serta memilih suasana yang kondusif untuk menasihati suaminya. Jika kemarahan suami adalah hal yang wajar, seorang istri berperan mengingatkan suaminya agar tidak perlu bertindak berlebihan. Jika tindakan dan kemarahan suami adalah sebuah kekeliruan, maka seorang istri berperan memberi nasehat serta meluruskan kekeliruan suaminya. Hal ini adalah bentuk pencegahan dari istri agar suaminya tidak melakukan pelanggaran etis (melanggar *pairan*) (Tabita, 2022). Dengan kata lain fungsi kritis seorang istri adalah tugas untuk melihat sejauh mana pelaksanaan etika pribadi (*pairan bätä*) dari seorang suami. Istri berperan sebagai penolong bagi suami untuk melaksanakan tanggung

jawab etisnya serta mencegahnya merusak *pairan* dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang dikonstruksikan oleh *pairan dapo* memiliki peran urgen bagi kesejahteraan keluarga, yakni sebagai pendoa, mengurus kebutuhan rumah tangga, menghormati ikatan pernikahan, serta memiliki peran kritis. Sekalipun semua peran ini tidak produktif secara ekonomis, tetapi kesuksesan suami dalam pekerjaan dan kesejahteraan seluruh keluarga adalah dampak langsung dari peran di atas.

### ***Membaca Kisah Abigail dalam Perspektif Pairan Dapo***

Kisah Abigail diawali oleh latar belakang dan karakter yang kontras antara Abigail dan Nabal. Mereka tinggal di Maon. Abigail adalah perempuan yang bijaksana dan cantik, sedangkan Nabal adalah seorang yang kasar dan jahat. Kata yang menunjukkan karakter dari Abigail adalah *חֹכְמַת-שֵׁקֶל* (bijaksana) dan *יָפֵת* (cantik) (Terj. LAI). Secara gramatikal kata bijaksana menggunakan perpaduan dari kata *חֹכְמַת* yang berarti sesuatu yang baik, menyenangkan, dan kesejahteraan, dengan kata *שֵׁקֶל* yang berarti kebijaksanaan atau wawasan (Bible Works, 2015). Dalam perspektif *pairan dapo*, karakter Abigail dalam kisah ini adalah kepribadian *to muanda'i pairan* yang ideal. Abigail memiliki wawasan atau kebijaksanaan yang menempatkan dirinya lebih bijak dari suaminya. Selain disebutkan secara eksplisit oleh penulis kitab 1 Samuel sebagai perempuan yang bijaksana, tindakan Abigail dalam teks ini juga mendukung karakternya.

Sebaliknya, karakter yang kontras merujuk pada Nabal yang disebut *קָשָׁה* (kasar) dan *רָעָה/רָע* (jahat) (Terj. LAI). Secara gramatikal, kata Nabal memiliki bentuk yang sama dengan kata bebal yakni *נָבַל*. Menurut Mulzac, kata *נָבַל* dalam bahasa Ibrani tidak sekadar bodoh tetapi juga jahat, materialistis, dan egois (Mulzac, 2003, p. 46). Sementara itu, karakter Nabal yakni kata *קָשָׁה* berarti keras (Bible Works, 2015). Dalam beberapa teks lain, kata ini merujuk kepada bangsa Israel yang tegar tengkuk (Keluaran 33:3), pertempuran hebat (2 Samuel 2:17), kepribadian anak Zeruya yang disebut Daud melebihi dirinya dalam hal kekerasan (2 Samuel 3:39), maupun tanggungan yang berat (1 Raja-raja 12:4). Dengan kata lain, Nabal dalam kisah ini diidentifikasi sebagai pribadi yang keras kepala sekaligus kejam. Kisah perjumpaannya dengan Daud menjadi bukti dari kekejaman dan sifat keras kepalanya.

Perjumpaan Daud dengan keluarga Nabal dimulai ketika Daud mendengar bahwa Nabal baru saja melaksanakan pengguntingan bulu domba. Daud mengirim utusannya kepada Nabal menyampaikan salam, menceritakan perlindungan yang mereka lakukan kepada para gembala dan ternak Nabal, sekaligus meminta agar Nabal dapat memberikan sesuatu kepadanya dan pengikutnya. Dalam permohonannya, Daud sekaligus menyinggung pelaksanaan pengguntingan bulu domba sebagai momen yang seharusnya tepat bagi Nabal berbagi dengan orang lain. Menurut D. F. Payne, masyarakat Timur Tengah kuno identik dengan praktik keramahtamahan. Selain itu, pelaksanaan pengguntingan bulu domba identik dengan masa panen sebagai waktu untuk berbagi atau memberi (Payne, 2017, p.

203). Alasan inilah yang digunakan oleh Daud meminta kepada Nabal, di samping perlindungan yang mereka berikan kepada gembala dan ternak-ternaknya. Diksi yang diungkapkan oleh Daud dalam teks ini juga merupakan bahasa yang penuh penghormatan dan kerendahan hati. Daud menyampaikan ucapan salam atau שלום sebanyak tiga kali (ayat 6). Daud juga menempatkan diri bersama dengan pekerja Nabal, serta mengidentifikasi diri sebagai anak Nabal (ayat 8). Penggunaan istilah ini menunjukkan sebuah penghormatan, bahkan Daud menempatkan diri bergantung pada kepedulian dan bantuan Nabal (Wolde, 2002, p. 358).

Akan tetapi Nabal justru menanggapi utusan Daud dengan respons yang tidak bersahabat (ayat 10-11). Nabal tampaknya mengabaikan kearifan masyarakat setempat sekalipun telah disinggung oleh Daud sebelumnya (Payne, 2017, p. 203). Nabal membalas kebaikan dan penghormatan Daud dengan cemoohan dan penolakan (Mulzac, 2003, p. 48). Bahkan Nabal menghina Daud dengan bersikap seolah-olah tidak mengenal Daud dengan dalih tidak tahu dari mana mereka berasal. Padahal sebelumnya Nabal telah menyebut Daud sebagai anak Isai, dan juga menyebutnya hamba yang lari dari tuannya (secara implisit merujuk pada Saul) (Wolde, 2002, p. 359). Dari perspektif *pairan dapo* ' sangat jelas bahwa Nabal sebagai seorang suami atau kepala keluarga telah mengabaikan tanggung jawab etisnya (*pairan bätä*). Hal ini dapat dilihat dari tutur katanya yang kasar dan kurang sopan yang bertentangan dengan *pairan pudu* '. Sikap ini pun terlihat dari keengganannya untuk berbagi (*pairan lima*) kepada Daud dan pengikutnya.

Setelah mengetahui reaksi Nabal yang tidak bersahabat, Daud mengajak empat ratus pengikutnya untuk menyandang pedang (ayat 13). Ada tindakan kontras yang diperlihatkan oleh Daud dalam salam yang disampaikannya kepada Nabal. Sebelumnya Daud menyampaikan ucapan salam sebanyak tiga kali (ayat 6), tetapi kali ini, ucapan menyandang pedang diperlihatkan oleh penulis sebanyak tiga kali. Tindakan ini merupakan bentuk antitesis yang diperlihatkan oleh penulis. Kondisi salam yang disampaikan Daud beriringan dengan penjelasan mengenai perlindungan atas ternak atau harta Nabal. Sebagai antitesis dari salam, pedang yang disandang Daud akan beriringan dengan kondisi sebaliknya yakni penjarahan bahkan penumpasan (Bodner, 2009, p. 262).

Sebelum Daud dan pengikutnya mewujudkan amarahnya, Abigail mengetahui tindakan Daud berkat seorang bujangnya. Bujang tersebut mengadukan kecerobohan Nabal yang membalas ungkapan salam Daud dengan makian, menjelaskan kebaikan Daud kepada para gembalanya, serta akibat yang akan terjadi akibat kesalahan Nabal (ayat 14-17).

Abigail menyiapkan makanan untuk dibawa kepada Daud dan pengikutnya. Tentunya Abigail pergi tanpa seizin suaminya. Apakah tindakan ini merupakan tindakan yang menolak menghormati pernikahan dan bertindak melampaui kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga? Alih-alih melihat tindakan ini sebagai usaha Abigail bertindak melampaui suaminya, penulis memilih untuk melihatnya sebagai sebuah peran kritis dari seorang istri kepada kekeliruan suaminya. Dalam perspektif *pairan dapo* ' istri yang memiliki peran kritis harus mampu mengoreksi kesalahan suaminya, tetapi pengajuan kritik tersebut harus disampaikan dalam situasi yang kondusif (Tabita, 2022).

Khusus dalam kasus Abigail dan Nabal, tentu situasi setelah percakapan Abigail dengan bujangnya tidak bisa disebut sebagai suasana kondusif. Alasan pertama adalah informasi dari bujangnya mengenai Daud akan datang memerangi seisi rumah Nabal (ayat 17). Situasi ini sangat genting dan Abigail dituntut untuk bisa mengambil keputusan secepatnya agar seisi rumahnya dapat selamat dari kemarahan Daud. Oleh karena itu, alih-alih membicarakannya dengan Nabal lebih dahulu, Abigail memilih untuk segera mencegah Daud menyerang seisi rumahnya. Keputusan ini juga didukung oleh alasan kedua—sekali lagi mengindikasikan suasana tidak kondusif—yakni pribadi Nabal yang disebut sebagai orang dursila, sehingga sorang tidak dapat berbicara kepadanya (ayat 17). Dalam awal teks ini, kepribadian Nabal dan Abigail telah diperlihatkan secara kontras (ayat 3). Bujang Nabal kemudian menggambarkan kepribadian tuannya dengan istilah yang lebih “kasar” lagi yakni *קָלִילִים* atau dursila. Dalam tradisi Ibrani, kata *קָלִילִים* identik dengan kuasa yang memusuhi Allah seperti ilah bangsa asing, kuasa jahat, malaikat yang jatuh, bahkan setan (Evans & Porter, 2000, pp. 153–156). Kata ini juga pernah digunakan sebelumnya untuk merujuk kepada tindakan anak-anak Imam Eli yang tidak mengindahkan bahkan menentang Allah melalui kejahatan mereka (Saputra, 2023, pp. 141–142). Dengan kata lain Nabal adalah pribadi yang pada dasarnya jahat dan akan selalu menentang kehendak Allah. Hal inilah yang membuat Nabal sangat mustahil bersedia membantu Daud dan pengikutnya. Mempertimbangkan karakter Nabal di satu sisi serta situasi terdesak karena ancaman Daud, tentu Abigail tidak akan memilih membujuk dan meminta izin kepada Nabal terlebih dahulu.

Meski demikian, Abigail tidak lantas berdiam diri dan menunda apa yang seharusnya dia lakukan. Beberapa kritik Abigail kepada Nabal dapat dilihat secara jelas pada pengakuannya di hadapan Daud. Perkataan dan tindakan yang kontras dari Abigail dengan Nabal kepada Daud merupakan suatu bentuk kritik seorang istri kepada suaminya. Nabal membalas salam Daud dengan ungkapan yang kasar bahkan menyebutnya sebagai hamba yang lari dari tuannya, bersikap seolah tidak mengenal Daud, dan menolak untuk memberi mereka makanan (ayat 10-11). Tindakan yang kontras diperlihatkan Abigail dalam keramahan, merendahkan dirinya dengan berlutut, memanggil Daud sebagai tuan, serta menyebut dirinya sebagai hamba (ayat 24). Bahkan Abigail secara langsung memberikan makanan kepada Daud—tindakan yang ditolak dengan keras oleh Nabal. Perkataan dan sikap Abigail dalam percakapannya dengan Daud menunjukkan sebuah penghormatan dan kesantunan (Bridge, 2015). Selain itu, Abigail juga bersikap seperti telah mengenal Daud sebagai seorang yang dekat dengan Tuhan (ayat 28-30). Karena hal inilah, Abigail dengan santun meminta Daud agar menahan diri dari melakukan penumpahan darah, bahkan meramalkan tegaknya kerajaan bagi Daud. Perkataan dan tindakan Abigail menunjukkan sikap yang sangat kompleks. Di satu sisi Abigail memosisikan diri sebagai inferior melalui kesantunan dan kerendahan hatinya. Tapi pada sisi yang lain, Abigail dikisahkan sebagai sosok yang lebih tinggi dalam kemampuannya mencegah Daud melakukan penumpahan darah (Bridge, 2015, p. 9). Abigail mampu mengubah rencana Daud bagi keluarganya dengan kesantunan dan penghormatannya.

Perkataan, tindakan dan sikap Abigail adalah hal yang kontras dengan Nabal. Dalam kisah ini, Abigail berperan sebagai istri yang mengkritik kesalahan suaminya sendiri. Mulzac bahkan menyebut Abigail sebagai “pelapis sempurna” bagi kebodohan Nabal (Mulzac, 2003, p. 53).

Implikasi dari kritik tersebut adalah keselamatan bagi seisi rumah Nabal dan Abigail. Daud merespons positif upaya Abigail dengan membatalkan rencananya, bahkan mempersilahkan Abigail kembali ke rumahnya. Daud memuji tindakan Abigail yang telah mencegah Daud melakukan tindakan penumpahan darah. Setelah perjumpaan itu, Daud mempersilahkan Abigail kembali ke rumahnya.

Abigail tiba di rumahnya dan menemukan Nabal sedang mabuk karena melaksanakan perjamuan seperti perjamuan raja-raja (ayat 36). Sekali lagi Abigail menunda untuk memberitahu Nabal segala peristiwa yang telah terjadi. Abigail menyampaikan kejadian itu kepada Nabal setelah keesokan paginya saat Nabal sudah tidak mabuk. Sekali lagi Abigail melakukan tindakan yang mencari suasana yang kondusif untuk memperlihatkan kepada suaminya segala kekeliruan yang telah dilakukan sebelumnya. Tindakan ini digambarkan secara persis dalam *pairan dapo* ' (Tabita, 2022).

Setelah Nabal mendengar cerita dari Abigail, jantungnya berhenti dan dia membatu (ayat 37). Sepuluh hari setelah itu, Tuhan memukul Nabal sehingga dia mati (ayat 38). Kata memukul dalam teks ini menggunakan istilah  $\text{נָכַח}$ . Kata ini berasal dari kata dasar  $\text{נָחַח}$  yang berarti memukul atau menghantam (*Bible Works*, 2015). Dalam beberapa teks Perjanjian lama, kata  $\text{נָכַח}$  digunakan untuk merujuk kepada tindakan Allah yang menghukum dengan memberi tulah (Keluaran 32:35; 2 Samuel 12:15) dan tindakan Allah yang menyebabkan kekalahan dalam perang (Hakim-hakim 20:35; 2 Tawarikh 14:12). Pengertian ini mengindikasikan bahwa Tuhan bertindak secara langsung mendatangkan hukuman kepada Nabal sehingga dia mati. Karakter Nabal yang disebut dursila sangat bertolak belakang dengan hakikat *pairan*. Istilah dursila merujuk kepada menentang Allah, sedangkan *pairan* merujuk kepada ketertautan pada Tuhan. Nabal juga mengabaikan kewajiban etisnya (*pairan bätä*). Sekalipun kemudian Abigail sebagai istri dapat melaksanakan tugas atau *pairannya*, tetapi Nabal sebagai pribadi juga memiliki tanggung jawab etis yang seharusnya dia laksanakan. Karena Nabal hidup melawan Allah dan mengabaikan tanggung jawab etisnya maka dia dihukum dan mati. Setidaknya tindakan Abigail sebagai istri dapat mencegah akibat fatal dari kesalahan Nabal yakni mencegah seisi rumahnya menjadi sasaran pedang Daud.

Akhir dari cerita ini kemudian memperlihatkan Daud yang mengirim utusannya untuk mengambil Abigail menjadi istrinya. Abigail menerima kedatangan utusan Daud, sehingga dia menjadi istri bagi Daud (ayat 39-44).

Membaca kisah Abigail dari perspektif *pairan dapo* ' memberikan sebuah sudut pandang baru dalam peran Abigail sebagai seorang istri. Abigail tidak sekadar berperan sebagai ibu rumah tangga yang harus tunduk dan takluk pada suaminya karena peran dan tugas domestik, melainkan menunjukkan adanya ruang dan peran kritis seorang istri terhadap kekeliruan suaminya. *Pairan dapo* ' sangat peka terhadap kemungkinan bahwa

suami dapat keliru dalam sebuah rumah tangga. Akhirnya istri diberikan peran untuk mengkritisi suaminya, agar kesalahan suami tidak menghalangi hadirnya kesejahteraan dan berkat dari Tuhan (Tabita, 2022). Abigail memperlihatkan bahwa dia memiliki keleluasaan untuk memperbaiki kekeliruan Nabal, mulai dari perkataan yang kasar menjadi sebuah kesantunan, bersikap tidak mengenal Daud menjadi sebuah bantuan untuk meneguhkan pribadi Daud, serta tindakan menolak memberi makanan menjadi tindakan memberi makanan.

### ***Implikasi Teologis: Ibu Rumah Tangga sebagai Perempuan Kritis***

Ruang kebebasan dan peran kritis yang dimiliki oleh Abigail dalam keluarganya adalah suatu bentuk relasi suami istri yang seharusnya diimplementasikan dalam gereja dan masyarakat saat ini. Sekalipun suami memiliki otoritas sebagai kepala keluarga, hal ini tidak berarti istri harus tunduk secara mutlak. Khusus di daerah Mamasa, kesadaran akan adanya ruang yang diberikan kepada istri dalam *pairan dapo* ' dan dibuktikan dalam kisah Abigail, semestinya dapat mengklarifikasi berbagai kekeliruan di masyarakat saat ini. Istri tidak mutlak selalu tunduk pada kehendak dan keinginan suaminya. Sebagaimana Abigail yang dapat bertindak dan bersikap kritis serta diberikan ruang untuk meluruskan kesalahan suaminya, ibu rumah tangga pada umumnya juga perlu dilihat dalam peran dan kedudukan yang sama.

Penciptaan ruang bagi seorang istri agar dapat mengkritisi tindakan suaminya sendiri mengimplikasikan adanya kewajiban dan sekaligus hak bagi istri. Seorang istri harus memiliki wawasan mengenai kearifan setempat atau nilai-nilai etis yang berlaku. Perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga seutuhnya tidak harus dituntut dalam partisipasi ekonomi dengan alasan kesejahteraan keluarga. Hal yang tidak kalah penting dimiliki oleh istri adalah sebuah kearifan atau kebijaksanaan. Sebagaimana Abigail, seorang perempuan yang bijak dan mengenal nilai etis yang berlaku, demikian pun seorang istri dalam rumah tangga harus memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai etis termasuk kearifan dalam masyarakat. Hal ini diperlihatkan oleh Abigail yang mengenal dan mengimplementasikan kearifan masyarakat melalui keramahan dan memberikan makanan kepada Daud dan pengikutnya (Payne, 2017, p. 203).

Ruang untuk berpikir kritis juga memberi hak bagi seorang istri. Istri tidak seharusnya tunduk secara mutlak pada suami. Istri berhak berpendapat, bukan dikekang dan didiskriminasi oleh kepentingan dan keputusan suaminya. Bahkan lebih dari itu, seorang istri memiliki hak untuk mengkritisi segala sikap dan keputusan suaminya jika hal tersebut ternyata keliru. Oleh karena itu, istri semestinya memiliki ruang untuk melakukan tindakan tersebut, sebagaimana Abigail yang memiliki ruang dan peran kritis dalam rumah tangganya bersama Nabal.

Implikasi penting dari pemberian ruang dan peran kritis bagi ibu rumah tangga adalah terwujudnya kesejahteraan dalam keluarga. Abigail yang memiliki ruang dan kemampuan untuk meluruskan kekeliruan suaminya dapat menyelamatkan laki-laki seisi

rumahnya. Keberadaan peran kritis dari istri menurut *pairan dapo* ' juga diyakini akan membantu suami memaksimalkan perannya dan berimplikasi pada kesejahteraan keluarga.

Peran istri dalam kisah Abigail dan *pairan dapo* ' mengindikasikan bahwa partisipasi ibu rumah tangga untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga tidak harus melalui partisipasi ekonomis. Sumbangsih pemikiran dan tanggapan kritis seorang istri justru lebih berarti dibanding penghasilan itu sendiri. Kisah Abigail memperlihatkan bahwa kekayaan yang dimiliki Nabal pada akhirnya tidak memiliki faedah apa-apa bahkan hampir berakibat pada kematian seisi rumahnya, seandainya tidak ada peran Abigail dan pemikiran kritisnya. Oleh karena itu, sekalipun seorang istri hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan secara ekonomis tidak menambah nominal penghasilan keluarga secara langsung, hal ini bukanlah alasan untuk mendiskreditkan seorang istri.

Istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga tidak seharusnya berkecil hati karena minimnya partisipasi dalam menafkahi keluarganya. Peran istri yang tidak kalah urgen adalah memiliki kearifan dan nilai-nilai etis yang dapat menjadi referensi etis dalam mengarahkan keluarganya, termasuk mengkritisi suaminya. Peran ini sangat dibutuhkan dalam keluarga karena juga berdampak secara langsung pada kesejahteraan keluarganya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menemukan bahwa membaca kisah Abigail dalam perspektif *pairan dapo* ', memberikan perspektif baru dalam memahami kedudukan dan peran istri yang menjadi ibu rumah tangga. Istri yang menjadi ibu rumah tangga tetap memiliki sumbangsih terhadap kesejahteraan keluarga sekalipun tidak berperan secara ekonomis. Pengetahuan dan wawasan istri mengenai nilai-nilai etis dan kemampuannya mengkritisi kesalahan dan tindakan suami secara tepat sangat dibutuhkan dalam mengupayakan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, tanpa berpartisipasi secara ekonomis atau berperan di ruang publik pun, seorang istri tetap harus dihormati. Oleh karena itu, perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga tidak seharusnya mendapat stereotip atau diskriminasi sekalipun tidak menghasilkan secara ekonomis. Pada saat yang sama ibu rumah tangga dituntut memiliki wawasan tentang nilai-nilai etis atau kearifan dalam masyarakat setempat. Pengetahuan inilah yang membuat seorang ibu rumah tangga menjadi perempuan yang kritis dalam mengarahkan keluarganya menuju kesejahteraan, sekaligus sebagai perempuan yang harus dihormati keberadaannya.

Penemuan ini diharapkan dapat menekan laju stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan yang memilih menjadi seorang ibu rumah tangga. Kisah Abigail menunjukkan bahwa ibu rumah tangga adalah posisi yang sangat terhormat tanpa harus produktif. Khusus dalam konteks Mamasa, penulis merekomendasikan kepada pemimpin gereja maupun lembaga adat dapat mengklarifikasi kembali hakikat *pairan dapo* ' dengan berangkat dari definisi *pairan dapo* ' maupun hasil penelitian ini, sehingga tidak digunakan sebagai legitimasi diskriminasi atau stereotip terhadap ibu rumah tangga.

## Daftar Rujukan

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–27. Retrieved from <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>
- Angka Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan di Mamasa Meningkat di Tahun 2019. (2019). Retrieved July 29, 2023, from Masalembo.com website: <https://www.masalembo.com/2019/11/angka-kekerasan-terhadap-anak-dan.html>
- Arniagus. (2022, October 11). *wawancara oleh Penulis*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Perempuan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Baumgarten, E. (2015). Charitable like Abigail: The History of an Epitaph. *The Jewish Quarterly Review*, 105(3), 312–339. Retrieved from <https://doi.org/10.1353/jqr.2015.0017>
- Bible Works*. (2015).
- Bodner, K. (2009). *1 Samuel : A Narrative Commentary*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.
- Bridge, E. J. (2015). Desperation to a Desperado: Abigail's request to David in 1 Samuel 25. *Australian Biblical Review*, 63, 14–28. Retrieved from [https://www.academia.edu/14379457/Desperation\\_to\\_a\\_Desperado\\_Abigail\\_s\\_request\\_to\\_David\\_in\\_1\\_Samuel\\_25](https://www.academia.edu/14379457/Desperation_to_a_Desperado_Abigail_s_request_to_David_in_1_Samuel_25)
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkah dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*. Makassar: Innawa.
- Evans, C. A., & Porter, S. E. (Eds.). (2000). *Dictionary of New Testament Background*. Illinois: InterVarsity Press.
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77–88. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1475>
- Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. (2023). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (SIMFONI PPA) Kemen PPPA. Retrieved July 16, 2023, from <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Langi', R. T. (2022, October 8). *wawancara oleh penulis*.
- Langi', Y. T. (2022, October 14). *wawancara oleh penulis*.
- Listijabudi, D. K. (2018). *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?* Yogyakarta: Interfidei.
- Makaringi, M. (t.t.). *Sejarah Singkat Berdirinya Jemaat Taora pada 1 Januari 1942*.
- Makatonan, A. (2022, October 12). *wawancara oleh penulis*.
- MetroSulbar. (2022). Penghentian Penuntutan Perkara KDRT Yang Dilakukan Oknum Polisi Polres Mamasa Oleh Kejati Sulbar. Retrieved February 20, 2024, from <http://metrosulbar.com/penghentian-penuntutan-perkara-kdrt-yang-dilakukan-oknum-polisi-polres-mamasa-oleh-kejati-sulbar/>
- Mulzac, K. (2003). The Role of Abigail in 1 Samuel 25. *Andrews University Seminary Studies*, 41(1), 45–53. Retrieved from <https://www.andrews.edu/library/car/cardigital/Periodicals/AUSS/2003-1/2003-1-04.pdf>
- Payne, D. F. (2017). *1 dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saputra, J. A. (2023). Imam Eli Salah Pairan. *Track*, 2(1), 134–149. Retrieved from <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/52/63>
- Tabita. (2022, December 28). *wawancara oleh Penulis*.
- Wolde, E. van. (2002). A Leader Led by a Lady David and Abigail in I Samuel 25. *De*

Reinterpretasi Kisah Abigail dari Perspektif *Pairan Dapo* ' di Mamasa Sulawesi Barat

*Gruyter*, 114(3), 355–375. Retrieved from <https://doi.org/10.1515/zatw.2002.019>